

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah di Indonesia ditujukan untuk memperkuat kemandirian wilayah, meningkatkan daya saing, serta menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan. Upaya ini dilakukan melalui optimalisasi potensi ekonomi lokal dengan mengembangkan sektor-sektor unggulan di setiap daerah. Kebijakan tersebut sejalan dengan prinsip desentralisasi fiskal dan otonomi daerah, yang memberikan ruang bagi pemerintah provinsi untuk merancang strategi pembangunan berdasarkan karakteristik dan kekuatan ekonomi masing-masing (Kuncoro, 1997).

Dalam konteks nasional, arah pembangunan ekonomi Indonesia selama periode RPJPN 2005–2025 secara tegas menekankan pentingnya transformasi struktur ekonomi dari ketergantungan pada sektor berbasis sumber daya alam menuju sektor-sektor bernilai tambah tinggi, khususnya industri pengolahan, perdagangan, dan jasa modern. Transformasi struktural ini diposisikan sebagai fondasi utama untuk memperkuat daya saing nasional serta meningkatkan nilai tambah domestik dalam jangka panjang (Kementerian PPN/Bappenas, 2020).

Lebih lanjut, RPJPN 2005–2025 menegaskan bahwa transformasi ekonomi merupakan prasyarat strategis untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, tangguh, dan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi volatilitas harga komoditas primer, dinamika ekonomi global, serta tantangan ketimpangan antarwilayah. Oleh karena itu, penguatan sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa modern diarahkan sebagai motor utama pembangunan ekonomi nasional (Kementerian PPN/Bappenas, 2023). Salah satu strategi utama yang ditempuh dalam kerangka pembangunan tersebut adalah kebijakan hilirisasi industri, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas domestik dan mengurangi ketergantungan perekonomian nasional terhadap ekspor bahan mentah (Todaro & Smith, 2015).

Transformasi struktural ini diharapkan juga terjadi di tingkat daerah. Kemandirian ekonomi daerah dapat diartikan sebagai kemampuan suatu wilayah untuk membangun struktur ekonomi yang produktif dan berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien tanpa ketergantungan berlebihan terhadap pusat (Todaro & Smith, 2015). Perubahan struktur ekonomi dapat diamati melalui pergeseran kontribusi sektoral terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier yang lebih bernilai tambah (Kuznets, 1973).

Kemandirian ekonomi daerah menjadi tujuan penting pembangunan jangka panjang karena mencerminkan kemampuan wilayah dalam menciptakan nilai tambah dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan berbasis potensi lokal (Sjafrizal, 2018). Daerah yang mandiri tidak hanya bergantung pada sektor sumber daya alam, tetapi juga mampu mengembangkan sektor-sektor bernilai tambah tinggi melalui proses industrialisasi, diversifikasi ekonomi, serta penguatan keterkaitan antarsektor (Sjafrizal, 2018). Dengan demikian, tingkat kemandirian ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui komposisi dan kontribusi sektoral terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), di mana semakin besar peran sektor sekunder dan tersier, semakin tinggi pula tingkat kemandirian ekonomi daerah tersebut (Kementerian PPN/Bappenas, 2023).

Salah satu daerah yang penting untuk dikaji dalam konteks ini adalah Provinsi Riau. Riau memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional sebagai salah satu produsen utama minyak dan gas bumi (migas) serta komoditas perkebunan seperti kelapa sawit dan karet. Berdasarkan data SKK Migas (2023), Riau menyumbang sekitar 24,7 persen dari total produksi minyak nasional, dengan produksi mencapai sekitar 156 ribu barel per hari, sehingga menempatkannya sebagai provinsi penghasil minyak bumi terbesar ketiga di Indonesia setelah Kalimantan Timur dan Papua. Selain itu, produksi gas bumi Riau tercatat sekitar 90 juta standar kaki kubik per hari, yang semakin menegaskan peran strategis sektor migas dalam struktur ekonomi daerah (SKK Migas, 2023).

Dari sisi nilai tambah, sektor pertambangan dan penggalian termasuk migas menyumbang sekitar 24,4 persen terhadap PDRB Provinsi Riau pada tahun 2023,

menunjukkan tingginya ketergantungan ekonomi daerah terhadap sektor ekstraktif (BPS Provinsi Riau, 2024). Di tingkat regional, Riau juga merupakan penyumbang terbesar PDRB di Pulau Sumatra, dengan kontribusi sekitar 22 persen terhadap total PDRB kawasan, sehingga berperan sebagai salah satu motor penggerak utama perekonomian wilayah barat Indonesia (BPS Sumatera, 2024).

Namun, dominasi sektor migas dan komoditas primer menjadikan perekonomian Riau relatif rentan terhadap fluktuasi harga energi global, penurunan cadangan sumber daya alam, serta dinamika transisi energi dunia. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan ekonomi jangka panjang apabila tidak diimbangi dengan pengembangan sektor-sektor bernilai tambah tinggi. Oleh karena itu, pengembangan sektor unggulan non-ekstraktif yang memiliki daya saing dan keterkaitan antarsektor yang kuat menjadi kebutuhan strategis untuk mendorong transformasi struktur ekonomi dan meningkatkan kemandirian ekonomi daerah (World Bank, 2022).

Meningkatnya kontribusi sektor industri pengolahan dan jasa modern menandakan bahwa Riau memiliki potensi besar untuk melakukan diversifikasi ekonomi, namun proses tersebut belum berjalan optimal. Perekonomian daerah masih bergantung pada sektor ekstraktif yang rentan terhadap guncangan eksternal, sementara transformasi menuju struktur yang lebih seimbang memerlukan dukungan kebijakan dan investasi pada sektor produktif lain seperti industri berbasis agro, logistik, dan teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan yang lebih mendalam terhadap sektor-sektor unggulan yang memiliki kontribusi signifikan, pertumbuhan kompetitif, dan potensi penggerak pembangunan ekonomi daerah di masa depan.

Berdasarkan Tabel 1.1 yang menampilkan Nilai PDRB Sektoral Provinsi Riau Menurut Atas Dasar Harga Konstan (ADHK 2010) Tahun 2019-2023, dapat dilihat bahwa struktur ekonomi Provinsi Riau masih didominasi oleh sektor-sektor berbasis sumber daya alam, terutama sektor Pertambangan dan Penggalian serta Industri Pengolahan. Nilai PDRB sektor pertambangan mencapai Rp289,15 triliun pada tahun 2019 dan mengalami penurunan menjadi Rp277,10 triliun pada tahun 2023. Meskipun nilainya masih tertinggi dibandingkan sektor lainnya, tren

penurunan ini menunjukkan adanya penurunan dominasi sektor ekstraktif akibat menurunnya produksi migas dan upaya diversifikasi ekonomi daerah (BPS Provinsi Riau, 2024; SKK Migas, 2023).

Sementara itu, sektor Industri Pengolahan menempati posisi kedua terbesar dalam struktur ekonomi Riau dengan nilai yang relatif stabil dan cenderung meningkat dari Rp246,10 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp261,13 triliun pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya aktivitas hilirisasi industri, terutama pada pengolahan minyak sawit mentah (CPO), pulp dan kertas, serta produk kayu olahan yang menjadi komoditas unggulan ekspor Provinsi Riau. Kondisi ini menandakan bahwa sektor industri pengolahan memiliki potensi besar sebagai penggerak utama transformasi ekonomi daerah (Bappenas, 2023; BPS Provinsi Riau, 2024).

Tabel 1.1 Nilai PDRB Sektoral Provinsi Riau Menurut Atas Dasar Harga Konstan (ADHK, 2010), 2019–2023 (dalam triliun rupiah)

No	Lapangan Usaha (Sektor Ekonomi)	2019	2020	2021	2022	2023	Pertumbuhan Rata-rata (%)/Tahun
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	115,42	115	117,56	119,83	121,24	1,22
2	Pertambangan dan Penggalian	289,15	261	268,42	273,64	277,1	-1,05
3	Industri Pengolahan	255,11	246	252,33	258,5	261,13	0,6
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4,78	4,62	4,73	4,89	5,01	1,22
5	Konstruksi	59,32	58,1	60,81	63,57	65,82	2,6
6	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	110,54	107	111,89	116,43	120,97	2,35
7	Transportasi dan Pergudangan	40,12	38,2	39,74	41,67	43,38	2,01

8	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	18,45	17,1	17,92	18,93	19,65	1,65
9	Informasi dan Komunikasi	28,77	30	31,64	33,08	34,22	4,38
10	Jasa Keuangan dan Asuransi	21,31	20,9	21,72	22,55	23,17	2,12
11	Real Estat	15,02	14,7	15,18	15,69	16,02	1,64
12	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	23,64	23,3	24,45	25,64	26,08	2,5
13	Jasa Pendidikan	25,1	25,4	26,47	27,52	28,33	3,05
14	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	12,88	13,3	13,91	14,63	15,07	3,98
15	Jasa Lainnya	8,44	8,22	8,57	8,99	9,34	2,57
	Jumlah PDRB (Total)	1.027,05	983	1.015,34	1.044,36	1.066,53	0,95

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, 2024; Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2024.

Sementara itu, sektor Industri Pengolahan menempati posisi kedua terbesar dalam struktur ekonomi Riau dengan nilai yang relatif stabil dan cenderung meningkat dari Rp246,10 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp261,13 triliun pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan adanya aktivitas hilirisasi industri, terutama pada pengolahan minyak sawit mentah (CPO), pulp dan kertas, serta produk kayu olahan yang menjadi komoditas unggulan ekspor Provinsi Riau. Kondisi ini menandakan bahwa sektor industri pengolahan memiliki potensi besar sebagai penggerak utama transformasi ekonomi daerah (Bappenas, 2023; BPS Provinsi Riau, 2024).

Beberapa sektor non-primer seperti Perdagangan Besar dan Eceran, Konstruksi, serta Informasi dan Komunikasi juga menunjukkan peningkatan nilai yang cukup signifikan selama periode 2019–2023. Nilai sektor perdagangan meningkat dari Rp110,54 triliun menjadi Rp120,97 triliun, sedangkan sektor konstruksi naik dari Rp59,32 triliun menjadi Rp65,82 triliun. Hal ini mencerminkan peningkatan aktivitas ekonomi domestik, terutama di sektor jasa dan pembangunan infrastruktur daerah. Sektor informasi dan komunikasi bahkan mengalami

pertumbuhan yang paling konsisten, dari Rp28,77 triliun menjadi Rp34,22 triliun, menunjukkan adanya pergeseran ekonomi menuju digitalisasi dan sektor jasa modern (BPS Provinsi Riau, 2024).

Selain itu, sektor-sektor jasa sosial seperti Pendidikan, Kesehatan, dan Administrasi Pemerintahan turut menunjukkan pertumbuhan yang stabil, walaupun kontribusinya terhadap total PDRB masih relatif kecil. Pertumbuhan di sektor-sektor tersebut menandakan adanya penguatan kapasitas pelayanan publik dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang dalam jangka panjang dapat mendukung transformasi ekonomi berbasis pengetahuan (Todaro & Smith, 2015).

Secara agregat, total nilai PDRB Provinsi Riau atas dasar harga konstan meningkat dari Rp1.027,05 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp1.066,53 triliun pada tahun 2023. Peningkatan yang relatif moderat ini menunjukkan bahwa perekonomian Riau tetap tumbuh secara stabil, meskipun terdapat pergeseran komposisi antar sektor. Dengan kata lain, Riau tengah berada dalam fase transisi struktur ekonomi, di mana sektor primer mulai menurun kontribusinya sementara sektor sekunder dan tersier menunjukkan tren penguatan.

Pergeseran struktur ekonomi ini juga menunjukkan proses adaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi nasional dan global, baik dari sisi pola produksi, distribusi, maupun konsumsi. Sektor-sektor berbasis sumber daya alam tidak lagi tumbuh secepat sebelumnya, sementara sektor jasa dan industri pengolahan yang lebih adaptif terhadap teknologi dan digitalisasi mengalami penguatan (BPS, 2024). Hal ini menggambarkan bahwa struktur ekonomi Riau secara bertahap mulai bergerak menuju bentuk yang lebih seimbang dan beragam, meskipun transformasinya masih bersifat gradual.

Fenomena tersebut penting untuk dikaji lebih mendalam karena tidak semua sektor yang tumbuh cepat mencerminkan keunggulan kompetitif intrinsik daerah. Sebagian pertumbuhan dapat dipengaruhi oleh faktor makro nasional, seperti peningkatan permintaan global, harga komoditas, atau ekspansi industri di tingkat nasional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan analisis yang mampu memisahkan pengaruh pertumbuhan nasional dari faktor keunggulan lokal, agar dapat

diidentifikasi sektor mana yang benar-benar menjadi penggerak ekonomi daerah (Kuncoro, 1997).

Untuk tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Shift–Share Analysis (SSA) yang berfungsi menguraikan perubahan PDRB sektoral daerah menjadi tiga komponen utama, yaitu *National Share (NS)*, *Industry Mix (IM)*, dan *Regional Shift (RS)*. Ketiga komponen ini membantu menjelaskan apakah pertumbuhan sektor di Riau lebih dipengaruhi oleh faktor nasional, struktur industri, atau daya saing daerah (Lahr & Ferreira, 2020). Versi dinamis SSA yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan analisis subperiode 2019–2020, 2020–2021, 2021–2022, dan 2022–2023, sehingga pola perubahan dari tahun ke tahun tetap dapat terlihat secara jelas tanpa menghilangkan variasi antarperiode (Barff & Knight, 1988). Pendekatan ini berguna untuk membedakan antara sektor yang hanya tumbuh sementara karena tren nasional dengan sektor yang memiliki keunggulan lokal yang berkelanjutan.

Untuk memperkuat hasil SSA, penelitian ini juga memadukannya dengan *Location Quotient (LQ)* dan Tipologi Klassen. Pendekatan LQ digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi dan peranan relatif suatu sektor ekonomi di Riau dibandingkan dengan tingkat nasional. Sementara itu, Tipologi Klassen digunakan untuk mengelompokkan sektor-sektor ekonomi ke dalam empat kategori, yaitu maju dan tumbuh pesat, maju tapi tertekan, berkembang cepat, dan tertinggal (Sjafrizal, 2018; Sutanti, Munawaroh, & Hakim, 2022). Kombinasi ketiga pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap struktur ekonomi Riau tidak hanya menilai besarnya nilai PDRB per sektor, tetapi juga arah pertumbuhan dan daya saing sektoral.

Dalam konteks Riau, deret data PDRB tahun 2019–2023 yang disajikan oleh BPS menunjukkan adanya pergeseran kontribusi sektoral yang kompleks. Beberapa sektor yang dulunya dominan, seperti pertambangan, mulai menunjukkan perlambatan kontribusi, sementara sektor industri pengolahan, perdagangan, dan jasa mulai memperlihatkan penguatan yang stabil. Pola ini menandakan bahwa perekonomian Riau sedang menuju proses diversifikasi struktural, di mana keunggulan kompetitif daerah tidak lagi hanya bergantung pada sumber daya alam,

tetapi mulai muncul pada sektor yang memiliki produktivitas dan nilai tambah lebih tinggi (BPS Provinsi Riau, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk menganalisis secara empiris perubahan struktur ekonomi dan sektor unggulan Provinsi Riau dengan menggunakan kombinasi pendekatan SSA dinamis, LQ, dan Tipologi Klassen. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan dapat diidentifikasi sektor-sektor yang benar-benar memiliki daya saing dan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pembangunan ekonomi Riau yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada nilai tambah jangka panjang. Berdasarkan fenomena masalah tersebut maka penelitian dilakukan dengan judul “ Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Sektor Unggulan Provinsi Riau Menggunakan Pendekatan *Shift Share Analysis*, LQ, Dan Tipologi Klasen ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka isu utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur dan pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Riau selama periode 2019–2023?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional, struktur industri nasional, serta keunggulan dan spesialisasi sektoral daerah terhadap pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Provinsi Riau yang tercermin dalam komponen *National Share* (NS), *Industry Mix* (IM), *Regional Share* (RS), dan nilai *Location Quotient* (LQ)?
3. Sektor apa saja yang dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan Provinsi Riau berdasarkan hasil analisis *Shift–Share Analysis* dan *Location Quotient* (LQ)?
4. Bagaimana karakteristik lapangan usaha di Provinsi Riau berdasarkan klasifikasi Tipologi Klassen yang mencakup sektor maju dan tumbuh pesat (Kuadran I), sektor maju tetapi tertekan (Kuadran II), sektor berkembang atau potensial (Kuadran III), serta sektor relatif tertinggal (Kuadran IV)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perubahan struktur dan pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Riau selama periode 2019–2023 berdasarkan data PDRB sektoral.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional ,struktur ekonomi,dan keunggulan kompetitif daerah terhadap pertumbuhan sektor ekonomi melalui komponen *National Share* (NS), *Industry Mix* (IM), dan *Regional Share* (RS) di provinsi Riau.
3. Menentukan sektor-sektor unggulan dan prioritas pembangunan di Provinsi Riau berdasarkan kombinasi nilai *Regional Share* (RS) dan *Location Quotient* (LQ).
4. Menganalisis karakteristik lapangan usaha di Provinsi Riau berdasarkan klasifikasi Tipologi Klassen, yang mencakup sektor maju dan tumbuh pesat, sektor maju tetapi tertekan, sektor berkembang atau potensial, serta sektor relatif tertinggal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi kuantitatif di bidang ekonomi regional, khususnya dalam penerapan *Shift-Share Analysis* sebagai metode yang lebih responsif terhadap perubahan tahunan. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya pendekatan pemetaan sektoral berbasis data PDRB ADHK dengan menggabungkan alat ukur LQ dan Tipologi Klassen yang telah banyak digunakan dalam literatur ekonomi pembangunan daerah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan kebijakan bagi pemerintah daerah, Bappeda Provinsi Riau, serta instansi teknis terkait dalam menentukan sektor-sektor yang perlu diprioritaskan

dalam pembangunan ekonomi. Sektor-sektor yang terbukti memiliki nilai RS positif secara konsisten dan $LQ > 1$ dapat diarahkan sebagai fokus utama program hilirisasi industri, alokasi investasi, serta pengembangan kawasan ekonomi khusus di Provinsi Riau.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini terarah, fokus, dan memiliki batasan analisis yang jelas, maka ruang lingkup penelitian ditetapkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis perubahan struktur ekonomi dan identifikasi sektor unggulan di Provinsi Riau dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha. Wilayah kajian terbatas pada satuan wilayah administratif Provinsi Riau tanpa melakukan analisis hingga tingkat kabupaten/kota.
2. Periode waktu penelitian mencakup tahun 2019–2023, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut merepresentasikan fase penting dinamika perekonomian daerah, mulai dari kondisi pra-pandemi, masa kontraksi akibat pandemi COVID-19, hingga fase pemulihan ekonomi pascapandemi. Rentang waktu ini dinilai memadai untuk menangkap perubahan struktural dan pergeseran daya saing ekonomi daerah secara empiris.
3. Objek analisis dalam penelitian ini meliputi 17 lapangan usaha sebagaimana klasifikasi PDRB menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu sektor-sektor ekonomi yang secara resmi digunakan dalam penghitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun dasar 2010. Penelitian ini tidak membahas subsektor secara rinci, melainkan fokus pada tingkat sektor agar konsisten dengan pendekatan analisis makro-regional.
4. Data yang digunakan sepenuhnya merupakan data sekunder berupa PDRB sektoral Provinsi Riau dan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atas dasar harga konstan (ADHK 2010), yang bersumber dari publikasi resmi

Badan Pusat Statistik (BPS) baik di tingkat nasional maupun provinsi. Penelitian ini tidak menggunakan data primer seperti survei atau wawancara, serta tidak menganalisis aspek kelembagaan, kebijakan fiskal, maupun variabel sosial secara kualitatif.

5. Dari sisi metodologi, ruang lingkup analisis dibatasi pada penerapan Shift–Share Analysis (SSA) untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan sektoral melalui komponen *National Share (NS)*, *Industry Mix (IM)*, dan *Regional Shift (RS)*. Untuk memperkuat dan memvalidasi hasil analisis tersebut, digunakan pula metode *Location Quotient (LQ)* dalam mengidentifikasi sektor basis serta Tipologi Klassen untuk mengelompokkan sektor ekonomi berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap PDRB daerah.
6. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis secara inferensial maupun peramalan (forecasting) ekonomi daerah. Analisis yang dilakukan bersifat deskriptif-kuantitatif, dengan fokus pada interpretasi hasil perhitungan indikator sektoral guna menggambarkan pola perubahan struktur ekonomi dan menentukan sektor unggulan Provinsi Riau selama periode penelitian.

Dengan batasan ruang lingkup tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dan berbasis data empiris mengenai dinamika sektoral dan arah transformasi ekonomi Provinsi Riau, serta menjadi dasar yang relevan bagi perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah.

